



Judul: Das Karussel (1922)

Bali dan Tuan Tepis

BARANGKALI kita tidak akan mengenal tarian Cak yang begitu memikat kalau Walter Spies tidak bekerja sebagai pelaut. Artis Jerman ini ikut dalam pelayaran sebuah kapal barang ke Pulau Jawa pada tahun 1923. Ia kemudian menetap di Bali, dan terpukau oleh sebuah tarian ritual di Bedulu, Gianyar, yang diiringi gelombang suara sekumpulan manusia, cak-cak-cak....

SINGKAT cerita, dari tarian yang magis itu, ia mendorong lahirnya sebuah drama tari yang diisi cerita Ramayana. Tarian itu tetap dinikmati orang sejak pertumbuhannya tahun 1930-an sam-

pai sekarang ini lewat perkembangannya dalam berbagai corak. Dari tari suci telah lahir dan berkembang tari untuk pertunjukan umum.

Dalam kancah seni rupa, dorongan serupa ia berikan. Para pelukis Bali saat itu hanya menggambar wayang atau tokoh dan adegan yang berasal dari mitologi mereka. Kehadirannya kemudian membuat mereka juga melukis tema kehidupan sehari-hari di kampung, sawah, pasar, atau pura, dan memberi perspektif maupun volume pada sosok atau figur yang semula hanya terkesan pipih di kanvas.

Bersama seniman Belanda Rudolf Bonnet dan seorang bangsawan setempat yaitu Cokorda Gede Raka Sukawati, Walter Spies juga mendirikan semacam koperasi pada tahun 1936. Koperasi Pitamaha ini menjadi wahana para seniman setempat untuk memamerkan dan menjual patung maupun lukisan mereka sampai ke Bandung, Jakarta, Medan, Yogyakarta, dan Surabaya.

Dengan itu, sejumlah seniman Bali menjadi "Bali baru" dalam pandangan kesenian maupun karyanya—meski tidak sedikit pengamat yang menganggapnya sekadar memperbaiki aspek eksotisme. Itulah yang terjadi pada sejumlah seniman yang kelak dianggap sebagai empu seperti Lempad, Sobrat, Kembeng, Gelgel, atau Made

Poleng, untuk menyebut beberapa nama. Sampai saat-saat terakhir, mereka masih bisa berkisah tentang "Tuan Sepis", sebutan Walter Spies.

Ia juga bergerak di bidang fotografi dan film. Hasilnya antara lain foto I Maria, penari yang tenar dengan ciptaannya, Kebyar Duduk. Film tentang fenomena alam gaib di Bali yang dibuatnya bersama Baron van Plessen menjadi warisan yang bernilai antropologis.

Selain melukis dan memberi konsultasi kepada seniman setempat, ia membuat transkrip atas sejumlah komposisi musik Bali. Tiga buah di antaranya dipilih oleh Steffen Schleiermacher untuk konser tunggal pianonya di beberapa daerah di Indonesia sejak akhir bulan April sampai awal Mei 2003.

Lahir tanggal 15 September 1895 di Moskwa, Rusia, dalam keluarga pedagang Jerman yang kaya, Walter Spies dan keempat saudaranya mendapat pendidikan musik dan melukis. Dunia seni mewarnai hidup sehari-harinya. Apalagi beberapa seniman terkemuka Rusia seperti Rachmaninov dan Gorki sering bertamu di rumahnya. Ia juga bergaul dengan para seniman semasa ketika mulai menapaki usia 20-an tahun.



Judul: Iseh im Morgenlicht

Sejumlah lukisannya yang lahir pada saat itu menonjolkan kecenderungannya pada gaya surealistik. Lihat misalnya *Der Abschied* (1921) atau terlebih *Das Karussell* yang menggambarkan suasana mencekam sebuah tempat rekreasi dengan komidi putarnya. Lukisan yang dibuatnya tahun 1922 itu mengesankan berlatar Rusia karena tulisan di atap sebuah kedai.

Lihat pula *Transformation-sakt* (1920), suasana unik sebuah pertunjukan dengan sejumlah pemusik di bawah dan dua penari di atas panggung. Dalam warna-warni cerah pun kesan surealistik masih menonjol, seperti dalam *Die Amsel* (1920), dengan empat orang muda di kebun dengan pohonan dan burung yang dilukiskan dengan pendekatan dekoratif.

Lukisan-lukisan yang ia buat di Indonesia tampak selain membuat lebih indah—dalam nuansa romantik—tetap memberi suasana surealistik, bahkan

terkadang magis.

Contoh khas adalah *Iseh im Morgenlicht* yang menonjol penggarapan cahayanya, bayang-bayang kabut di pegunungan, yang semakin mengukuhkan jenis peng gayaan ini. Lihat pula *Calon Arang* yang menyuguhkan panorama khas di alam pikir penduduk Bali dengan makhluk halus yang seram muncul di tengah malam mengejutkan beberapa orang desa.

Walter Spies pada tahun 1940 dipenjarakan oleh Belanda di Jawa. Bersama tahanan lainnya, ia dipindahkan ke Sri Lanka, namun kapal yang membawanya dibom oleh Jepang di sekitar perairan Sumatera. Bersama semua tahanan lain ia meninggal tanggal 18 Januari 1942 di dalam peristiwa tersebut.

Spies telah memberi makna pada jejak-jejak Jerman di Indonesia, dan kini menjadi salah satu simpul di dalam dialog antara kedua kebudayaan.

(EFIX)